

KARAKTERISTIK ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM: SARANA, PENGELOMPOKAN DAN HAKIKAT KEILMUAN

Radhita Azzahra ¹, Sri Whenti Saprianingsih ², Nyimas Fakhriah ³, Syarnubi ⁴, Duski Ibrahim ⁵

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding Author: radhitaazzahra@radenfatah.ac.id¹, sriwhentisaprianingsih_24052160020@radenfatah.ac.id², nyimasfakhriah_24052160027@radenfatah.ac.id³, syarnubi@radenfatah.ac.id⁴, duski_i@radenfatah.ac.id⁵

Abstrak

Dalam Islam pengetahuan tidak memiliki nilai dan keutamaan padanya dengan sendirinya. Tapi keutamaan yang sesungguhnya dalam islam adalah Ketika pengetahuan itu dapat membawa umat islam lebih dekat kepada rabb-nya. Artikel ini membahas karakteristik ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam dengan menyoroti peran akal, wahyu, dan nilai-nilai spiritual. Dalam Islam, ilmu bukan hanya mengenai pengetahuan akademis tetapi juga alat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Artikel ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, yang mencakup analisis terhadap literatur keislaman seperti Al-Qur'an dan Hadis. Artikel ini mengkaji dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, konsep islamisasi ilmu, serta integrasi dan interkoneksi keduanya. Pengetahuan di Islam diklasifikasikan ke dalam kategori wahyu dan rasionalitas, dengan tujuan utama membawa manusia menuju kesejahteraan dunia dan akhirat. Penulis juga menyoroti pentingnya lembaga pendidikan, dialog ilmiah, penerjemahan karya ilmiah, dan teknologi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan. Kesimpulannya, ilmu dalam Islam tidak hanya memberikan manfaat duniawi tetapi juga berfungsi sebagai ibadah dan sarana untuk memahami Sang Pencipta.

Kata kunci : Karakteristik Ilmu Pengetahuan, Perspektif Islam, Sarana, Pengelompokan Dan Hakikat Keilmuan

Abstract

In Islam, knowledge does not possess inherent value or virtue on its own. Its true worth lies in its ability to bring Muslims closer to their Rabb (Lord). This article explores the characteristics of science from an Islamic perspective by emphasizing the roles of reason, revelation, and spiritual values. In Islam, science is not limited to academic inquiry; rather, it serves as a means to draw nearer to Allah SWT. Using a qualitative approach through literature review, this study analyzes Islamic sources such as the Qur'an and Hadith. It examines the dichotomy between religious and secular sciences, the concept of Islamization of knowledge, as well as the integration and interconnection of both domains. Knowledge in Islam is classified into categories of revelation and rationality, with the ultimate aim of guiding humanity toward prosperity in both this world and the hereafter. The article also underscores the significance of educational institutions, scientific dialogue, the translation of scholarly works, and technological advancements as instruments for the development of knowledge. In conclusion, knowledge in Islam not only offers worldly benefits but also functions as a form of worship and a means of understanding the Creator.

Keywords: Characteristics of Science, Islamic Perspective, Means, Classification, Nature of Science

PENDAHULUAN

Kemampuan yang dimiliki oleh akal dan pikiran manusia menjadi salah satu hal yang istimewa dari setiap makhluk hidup di dunia ini. Pengetahuan seringkali

History:

Received : 25 November 2024
Revised : 10 Januari 2025
Accepted : 07 April 2025
Published : 16 April 2025

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



dihubungkan dengan adanya ilmu yang pada akhirnya dikaitkan oleh para ilmuwan sehingga terbentuklah dua kata yakni "Ilmu Pengetahuan". Berbagai pandangan mengenai definisi dari pengetahuan yang dikemukakan oleh beberapa filsuf, baik filsuf dari barat maupun dari filsuf muslim. Beberapa ilmuwan barat berpendapat bahwa pengetahuan hanya dibatasi pada hal-hal yang memiliki bukti dan bisa dirasakan oleh indera. Berbeda dengan ilmuwan muslim yang memiliki pendapat bahwa pengetahuan tidak hanya sebatas terhadap hal-hal yang bisa diamati oleh indera, tapi juga bisa berasal dari wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. Maka dalam definisinya pengetahuan adalah suatu hal yang dipikirkan oleh akal pikiran manusia yang kemudian dibuktikan.

Dapat dibandingkan dari pemikiran yang dikemukakan oleh ilmuwan barat dan juga ilmuwan muslim mengenai pengetahuan. Ilmuwan dari barat hanya berfokus pada sebuah pengetahuan yang dapat diamati secara empiris dimana sesuatu hal itu harus bisa dilihat, didengar, ataupun dirasakan. Sedangkan pandangan ilmuwan muslim tidak sekedar bersumber dari bukti yang empiris, namun juga berdasarkan dengan wahyu yang Allah turunkan melalui para nabi dan rasul yang ia percaya. Disebut sebagai Al-Qur'an yang menjadi petunjuk langsung dari Allah SWT kepada orang yang beriman. Sang maha mengetahui akan segala Ilmu. Sebagaimana dalam firman Allah SWT.

(وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٥٢) (الاعراف/7: 52)

Artinya : "Sungguh, Kami telah mendatangkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) yang telah Kami jelaskan secara terperinci atas dasar pengetahuan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Al-A'raf/7:52)

Dalam Islam pengetahuan tidak memiliki nilai dan keutamaan padanya dengan sendirinya. Tapi keutamaan yang sesungguhnya dalam islam adalah Ketika pengetahuan itu dapat membawa umat islam lebih dekat kepada rabb-nya. Ilmu yang menjadi keutamaan dalam islam bukan seberapa banyak jumlahnya, tapi seberapa jauh ilmu tersebut akan membawa kehidupan manusia akan melakukan segala sesuatu semata karena Allah Ta'ala. Ilmu yang akan menjadikan manusia semakin dekat dan tidak meninggalkan ketakwaannya di dalam hati mereka.

METODE

Metode yang digunakan dalam kepenulisan Artikel ini yaitu menggunakan Metode Kualitatif yang menganalisis data secara deskriptif mengenai tulisan yang diamati. Teknik Pengumpulan data yang digunakan yakni dengan Studi Pustaka (*Library Research*). Studi Pustaka adalah metode pengumpulan Data dengan mengetahui dan menelaah teori-teori ciptaan para Ilmuwan yang memiliki kaitan dengan topik penelitian, Maka dapat disimpulkan bahwa *Library research* adalah Penelaahan atau pengkajian teori yang diambil dari para ilmuwan dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah dengan menganalisis dan mekontruksi sumber-sumber seperti Jurnal, Artikel, Buku, dan dari penelitian yang sudah dilaksanakan. Kemudian metode analisis ini di runtun

lagi menjadi metode Analisis Deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif yang berasal dari telaah dan Analisa sumber berkaitan yang kemudian di tuangkan dalam bentuk deskriptif.

PEMBAHASAN

Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Hakikat Ilmu pengetahuan mencakup aspek moral, spiritual dan juga sosial. Dalam pandangan islam, ilmu bukan sekedar pengetahuan akademis, namun juga berperan sebagai sarana dalam melakukan pendekatan diri kepada Allah Swt. dan memahami segala unsur yang diciptanya. Ilmu Pengetahuan menjadi salah satu hal yang diamanahkan oleh Allah yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal bagi kebaikan umat manusia. Ilmu Pengetahuan juga sebagai dorongan bagi manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Yang bersumber dari kedua pilar utama yakni Al-Qur'an, dan Hadits dengan tidak lupa pengamatan terhadap alam. Ilmu pengetahuan tanpa unsur agama hanya berlalu lalang di dunia, namun apa pentingnya sebuah pembelajaran jika ia tak mampu menjadi jalan bagi seseorang kepada tuhan. Jika dipikirkan lebih jauh, Manusia tak mampu mencapai tujuan utama dalam hidup jika ia tak menyandingkan keilmuan yang ia cari dengan konsep keagamaan.

Dalam pandangan islam, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan memiliki etika yang mesti ditekankan agar nantinya para ilmuwan memiliki perilaku yang baik supaya tidak akan terjadi suatu penyalahgunaan terhadap ilmu pengetahuan tersebut. Karena pada dasarnya tanggung jawab orang yang berilmu tidak hanya sekedar dianggap kewajiban yang menghasilkan manfaat bagi orang banyak, namun juga sebagai bentuk ibadah seorang hamba kepada Rabb-nya. Dikaman modern ini, marak terjadi ketidak jujuran terhadap keilmuan, salah satu contohnya melakukan penyalahgunaan terhadap teknologi AI yang seharusnya dimanfaatkan secara baik, dan juga rasa jujur. Jika seorang yang berilmu memiliki perilaku yang baik, *akhlak* yang terpuji tidaklah memiliki keberanian untuk melakukan hal tersebut karena seorang tersebut akan menerapkan sikap *Ihsan*. Sikap *ihsan* merupakan sikap seseorang yang selalu merasakan selalu diperhatikan oleh Allah Swt. maka pada dasarnya ilmu umum duniawi tidak bisa terlepas dari keterkaitan dari ilmu agama, begitu pula sebaliknya.

Ilmu Pengetahuan dalam konteks filsafat memiliki hakikat yang pada asalnya bersifat kompleks pada evolusi ilmu pengetahuan dalam konteks keislaman. Hakikat ilmu pengetahuan dicerminkan dari beberapa konsep filosofis yang mencakup dikotomi Ilmu, Islamisasi Ilmu, integrasi ilmu, dan interkoneksi Ilmu. Dikotomi Ilmu pengetahuan dimaknai sebagai suatu sikap yang membedakan atau memisahkan antara ilmu pengetahuan yang bertumpu pada agama, dan juga ilmu pengetahuan umum (non-agama). Disebutkan bahwa dikotomi ilmu merupakan dampak dari masyarakat yang menyatakan bahwa agama dan ilmu merupakan dua entitas yang berbeda. Kemudian hadir pula islamisasi Ilmu yang mengembalikan konsep

pengetahuan langsung dari pusatnya yakni berdasarkan tauhid yang koherensinya tidak terpisah dari iman.

Namun dari kedua hal yang bersebrangan diantara keduanya. Maka ditemukan juga konsep integrasi ilmu dan interkoneksi ilmu yang mengupayakan penggabungan dan mengaitkan antara aspek keilmuan yang berbasis agama maupun yang non-agama. Sebelumnya dikotomi ilmu dianggap sebagai sebuah problematika yang dapat menyebabkan perpecahan dan menjadi penghambat keilmuan. Penggabungan keduanya ini menunjukkan bahwa semua ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat ini merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Maka pengetahuan keislaman mengambil peran besar yang menjadi solusi bagi permasalahan ini. Maka untuk melengkapi tahapan perkembangan keilmuan, patut diketahui apa saja aspek yang mendasari sebuah ilmu pengetahuan.

Pada akhirnya, hakikat dari sebuah ilmu pengetahuan dalam islam menunjukkan bahwa sebuah kebenaran ilmiah harus dilaksanakan melalui cara yang berkesesuaian dengan kaidah-kaidah islam. Ilmu pengetahuan dianggap sebagai suatu hal yang menjadi kebutuhan bagi hidup manusia demi mencapai kesejahteraan dan menjadi jalan kemudahan untuk memahami sang pencipta. Maka islam diharuskan bagi umatnya untuk terus meningkatkan inovasi dalam berbagai bidang demi kemajuan umat dan juga peradaban.

Karakteristik Ilmu Pengetahuan dalam Islam.

Karakteristik Ilmu pengetahuan dalam islam mencerminkan sebuah hubungan yang era tantara nilai-nilai spiritual dan penelusuran terhadap kebenaran ilmiah. Ilmu pengetahuan bukan hanya dianggap sebagai pusat informasi atau data, namun juga menjadi bagian dari ibadah dan kewajiban bagi setiap kaum muslimin. Seperti Al-Qur'an yang menyatakan pentingnya membaca dan memahami sebuah ilmu, maka dari itu Allah turunkan surah Al-Alaq ayat 1 dengan kalimat pertama yang mengandung penekanan atau sebuah perintah yaitu "*Iqra*" atau bacalah. Al-Qur'an menjadi salah satu sumber utama keilmuan dalam islam. Wahyu pertama yang Allah turunkan pun bukan mengenai tentang shalat, tapi tentang "*Iqra*" atau membaca. Allah tunjukkan dengan turunnya wahyu pertama tersebut betapa pentingnya belajar. Karena ilmu tidak akan menunjukkan jalan yang sesat bagi orang yang mempelajarinya.

Ilmu pengetahuan dalam islam mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dikarenakan akal dan wahyu untuk saling melengkapi.maka dari itu terdapat dua buah kategori yang sangat utama, yakni Ilmu agama/religius (*syar'iyah*) yang bersumber wahyu dan juga intelektual, (*Aqliyah*). Kedua hal ini diperoleh melalui pemikiran manusia yang bersifat rasional dan dianggap penting untuk memahami semua kehidupan di alam semesta serta penerapan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin ilmu yang didukung oleh islam justru mencakup ilmu yang berifat duniawi maupun ukhrawi.

Peranan Ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam ditunjukkan sejarah terdahulu yang mengalami masa kejayaan peradaban yang diperoleh berkat

perkembangan ilmu pengetahuan. Dahulu pada masa keemasan islam, marak muncul berbagai bidang keilmuan seperti matematika, astronomi, dan kedokteran yang berkembang pesat oleh para ilmuwan muslim pada saat itu. Maka tugas para Cendekiawan Muslim masa kini tidak hanya meneruskan ilmu pengetahuan dari peradaban yang sebelumnya, namun juga mesti melakukan inovasi dari penelitian yang dapat menghasilkan kontribusi signifikan bagi dunia. Perkembangan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari universitas-universitas ternama dunia seperti di Cordoba dan Baghdad yang menjadi pusat pembelajaran yang menarik perhatian, ilmuwan dari berbagai belahan dunia.

Metode ilmiah dan pola pikir kritis sangat ditekankan *urgensi* nya dalam konteks Pendidikan. Pendidikan sains dalam dunia keislaman harus mengandung nilai-nilai keislaman sebagai cerminan dan tak lupa mengintegrasikan pengetahuan empiris serta pemahaman spiritual dalam setiap penerapannya. Dengan demikian pendidikan bukan sekedar memiliki tupoksi untuk mencetak generasi yang ahli terhadap ilmu pengetahuan, namun juga memiliki sikap beriman dan bertaqwa dan mampu berkontribusi pada kemajuan manusia secara keseluruhan.

Sarana Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Sarana pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan semua rujukan yang mengandung ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diterapkan dalam khazanah keislaman. Secara umum, ilmu pengetahuan dapat diperoleh secara langsung melalui indra dan secara tidak langsung melalui inti sari dari akal pikiran. Sehingga, dapat diketahui jika tingkat kebenaran itu berbeda-beda, karena kemampuan penginderaan seseorang sesuai dengan posisi dan urgensi masing-masing manusia. Namun, penggunaan indra sebagai sumber ilmu pengetahuan itu terbatas pada yang bersifat fisik, sehingga para ilmuwan muslim mengenalkan sumber ilmu pengetahuan yang bersifat nonfisik, yakni akal, hati (intuisi), dan wahyu. Pengembangan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan berbantuan sarana pengembangannya. Indra, wahyu, akal, dan hati merupakan sumbernya dan dalam pengembangannya ada lembaga serta kegiatan untuk membantu agar ilmu pengetahuan Islam semakin berkembang baik.

Manusia diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk memanfaatkan akal pikirannya. Hal ini karena pengetahuan merupakan pintu pembuka kehidupan manusia yang menentukan baik-buruk kehidupannya. Maka dari itu, proses mengembangkan ilmu pengetahuan tentu memiliki banyak pasang-surut cobaannya, sehingga diperlukan kesabaran dan kesungguhan dalam melakukannya. Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, maka diperlukan sarana seperti: *pertama*, lembaga pendidikan Islam sebagaimana yang sering dikenal dengan sekolah, madrasah, maupun pesantren. Lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana dalam transmisi ilmu-ilmu pengetahuan. Terutama madrasah, karena proses transmisi ilmu pengetahuan lebih ditekankan pada ilmu agama khususnya pada bidang tafsir, fiqih, dan hadits. Pengembangan ilmu pengetahuan melalui lembaga

pendidikan Islam, akan membuat generasi selanjutnya belajar dan menggali lebih dalam mengenai kemampuan dan akalinya terutama dalam bidang keislaman.

Kedua, sarana pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya ialah pengadaan seminar dan dialog ilmiah. Metode dialog digunakan untuk membuka pemikiran bersama, menggali pengetahuan, dan mendiskusikan secara terbuka sebagai pandangan untuk mencapai suatu kesepakatan bersama. Dengan menggunakan seminar dan dialog ilmiah, dapat menjawab segala persoalan-persoalan serius terkait ilmu pengetahuan secara tepat.

Ketiga, menyebarluaskan ilmu pengetahuan dengan kepustakaan dan kegiatan penerjemahan karya-karya ilmiah. Melakukan penerjemahan karya-karya ilmiah, maka dapat memungkinkan adanya transfer ilmu pengetahuan dan budaya. Melalui penerjemahan karya-karya ilmiah, maka memudahkan orang yang ingin mempelajari ilmu pengetahuan karena telah dilakukan penyesuaian bahasa sehingga dapat lebih mudah memahami karya tersebut.

Keempat, pemanfaatan teknologi merupakan sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Penggunaan teknologi yang selaras dengan nilai-nilai agama, seperti menjaga kelestarian alam, menegakkan keadilan sosial, dan memelihara keseimbangan dalam kehidupan adalah hal yang sangat didukung oleh syariat Islam. Penggunaan teknologi dapat membantu penyebaran ilmu pengetahuan keislaman semakin luas dan memudahkan manusia dalam mengakses suatu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan dalam kerangka Islam harus bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kesejahteraan umat, serta menjaga harmoni antara manusia, alam, dan penciptanya.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwasannya sarana pengembangan ilmu pengetahuan Islam ialah suatu cara untuk memajukan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, terdapat empat hal yang bisa digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam, yaitu lembaga pendidikan Islam sebagai pembentuk dan tempat melahirkan generasi islami yang memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai ilmu-ilmu agama. Dialog ilmiah sebagai sarana menjawab persoalan-persoalan serius terkait permasalahan agama maupun umum. Karya ilmiah terjemahan dan kepustakaan sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan melalui karya ilmiah dari bahasa asing yang diterjemahkan dan perluasan ilmu pengetahuan melalui buku-buku berkualitas. Kemudian pemanfaatan teknologi sehingga ilmu pengetahuan Islam dapat berkembang luas dan diakses dengan mudah oleh setiap manusia yang memanfaatkannya dengan baik.

Pengelompokan Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Pengelompokan ilmu pengetahuan muncul karena banyaknya ilmu pengetahuan yang dilahirkan oleh ilmuwan. Setiap ahli memiliki pendapat masing-masing dalam menyatakan pengklasifikasian ilmu pengetahuan ini. Aristoteles mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam tiga kelompok yaitu: *pertama*, ilmu teoritis seperti ilmu hisab, ilmu falak dan ilmu rekayasa. *Kedua*, ilmu amaliyah,

meliputi ilmu akhlak, ekonomi, dan siasat. *Ketiga*, ilmu produksi seperti syair dan balaghah.

Klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Ibnu Sina yang dikenal sebagai falsafah (hikmah) dibagi menjadi dua, yakni *pertama*, ilmu teoritis (*hikmah nazariyyah*) yaitu ketentuan yang berhubungan dengan hal-hal yang diketahui namun tidak berlaku dalam praktik, contohnya matematika, fisika, dan yang berhubungan dengan metafisika (ketuhanan). *Kedua*, ilmu praktis (*hikmah 'amaliyah*) yaitu mengenai sesuatu yang diketahui dan dikerjakan, contohnya etika, ekonomi, hubungan umat bernegara, dan kenabian. Selanjutnya, Al-Kindi mengelompokkan ilmu pengetahuan berdasarkan pemikiran Aristoteles, yaitu ilmu ilahi yang meliputi ilmu teologi, Qur'an, Hadits, dan Fiqih, serta ilmu manusia yakni matematika, kedokteran, etika, psikologi, astronomi, astrologi, dan logika. Ibnu khaldun membagikan ilmu pengetahuan yaitu ilmu naqliyah dan ilmu 'aqliyah. Wan Daud juga berpendapat dan membagikan ilmu pengetahuan ke dalam beberapa kategori, yaitu kategori tertinggi yakni wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW diikuti dengan wali dan ulama, lalu kategori kedua yaitu berdasarkan empirik dan akal.

Al-Ghazali dalam muqaddimah bukunya yaitu *Ihya' Ulumuddin* membagikan ilmu pengetahuan menjadi dua kelompok yaitu ilmu praktik (*ilmu 'amalah*) dan ilmu pengungkapan (*ilmu mukasyafah*). *Pertama*, ilmu muamalah adalah ilmu yang berkaitan dengan praktik ibadah. Dalam ilmu ini, terdapat korelasi antara teori dan praktik. Contohnya yaitu tatacara sholat, bersuci, dan berlaku dalam peperangan. *Kedua*, ilmu mukasyafah ialah ilmu yang diberikan langsung dari Allah. Dapat diartikan, bahwasannya ilmu mukasyafah adalah hidayah atau ilham yang Allah berikan. Pada BAB kedua, Al-Ghazali mengelompokkan ilmu pengetahuan menjadi ilmu fardhu 'ain (tugas perseorangan) dan ilmu fardhu kifayah (kewajiban secara berkelompok).

Begitu banyak pendapat dari para pakar mengenai pengelompokan ilmu pengetahuan. Sehingga menelaah dari pendapat ilmuwan muslim maupun barat, bahwasannya ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua. Ilmu umum dan ilmu ketuhanan. Ilmu umum adalah ilmu yang diperoleh dari panca indera dan sesuatu yang nyata, dapat diuji kebenaran, serta bersifat teoritis. Ilmu umum juga dikenal dengan ilmu duniawi, contohnya dapat dipelajari pada pelajaran matematika, fisika, kimia, bahasa, seni, dan sebagainya. Selanjutnya ilmu ketuhanan, yaitu ilmu yang diperoleh dari intuisi dan wahyu. Untuk memperoleh ilmu ini, maka harus adanya kepercayaan mengenai metafisika atau sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh indera. Ilmu ketuhanan mempelajari mengenai keyakinan kita kepada Tuhan dan agama, bagaimana cara kita bertindak kepada setiap makhluk ciptaan-Nya, dan menghargai diri sebagai bentuk syukur atas nikmat Tuhan. Ilmu ketuhanan sering dikenal dengan ilmu tauhid.

Implikasi Hakikat Ilmu dalam Kehidupan

Manusia diciptakan dengan akal dan kemampuan berpikir untuk mengembangkan ilmu. Adanya ilmu pengetahuan, memungkinkan seseorang untuk

mengontrol perilaku dan perasaan mereka. Kehidupan manusia akan lebih teratur, logis, dan bermanfaat jika manusia memiliki ilmu pengetahuan dalam dirinya. Ilmu sebagai jalan menuju cahaya yang terang, dengan ilmu manusia dapat meraih tujuan hidup yaitu kebahagiaan dunia maupun akhirat. Melalui ilmu, manusia mengerti akan adanya proses memperoleh ilmu dan keinginan.

Dalam kehidupan manusia, keberadaan ilmu memiliki dampak baik bagi manusia. Ilmu yang telah dipelajari dan ditekuni sedemikian rupa, didorong dengan iman, dan diamalkan dalam kehidupan maka akan melahirkan peradaban yang bermartabat. Ilmu pengetahuan dikembangkan untuk melaksanakan amanah Tuhan bahwasannya manusia memiliki tanggung jawab dalam mengolah alam dan isinya, sehingga dengan bertambahnya ilmu pengetahuan maka bertambah pulalah petunjuk dari Tuhan.

Khazanah keislaman menandakan sarana untuk mengembangkan iman adalah ilmu. Jika pengetahuan diiringi dengan keimanan, maka iman akan tumbuh menjadi lebih kokoh. Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya berkenaan dengan dunia materi, melainkan tentang ajaran agama, moral, dan etika. Ilmu pengetahuan yang didapat dengan baik, akan membantu seseorang untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Dengan menuntut ilmu, seseorang akan menjadi lebih berkembang, memperbaiki kehidupan sosial, dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Implikasi ilmu pengetahuan juga dinyatakan dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat ini terdapat pernyataan dan janji Allah untuk orang-orang yang berilmu dilandasi dengan iman dan takwa kepada Allah, yaitu peningkatan derajat. Maksudnya, orang yang berilmu akan tampak berbudi dan berakhlak dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu. Itu karenanya, Allah SWT senantiasa memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu sehingga dapat menyebarkan dan memanfaatkan ilmu untuk menyejahterakan kehidupan manusia.

Implikasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia sangatlah berpengaruh untuk mengubah tatanan kehidupan. Ilmu pengetahuan bisa membuat manusia memperbaiki diri dan kehidupannya. Ilmu pengetahuan dapat membuat manusia memperbaiki pemahaman mengenai agama, moral, dan etika. Sesuai dengan uraian di atas, dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat berkembang dan mengerti mengenai keberadaan serta tanggung jawabnya sebagai manusia di dunia. Pemahaman akan hal tersebut, menjadi jalan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesannya di dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Sains dalam perspektif Islam memiliki karakteristik yang unik, yaitu integrasi antara akal, wahyu, dan nilai-nilai spiritual. Ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Islam menekankan pentingnya memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kebaikan umat manusia, memperbaiki kehidupan, dan meningkatkan kesejahteraan spiritual dan material. Klasifikasi ilmu dalam Islam meliputi ilmu wahyu yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist dan ilmu rasional yang diperoleh melalui pemikiran kritis. Islam juga menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dan berusaha untuk mengintegrasikan keduanya sebagai satu kesatuan yang harmonis. Sarana pengembangan ilmu pengetahuan Islam, seperti lembaga pendidikan, dialog ilmiah, penerjemahan karya ilmiah, dan teknologi, memiliki peran strategis dalam mendorong inovasi dan memperluas penyebaran ilmu pengetahuan. Dengan menjadikan pengetahuan sebagai bagian dari ibadah, umat Islam didorong untuk terus belajar, berinovasi, dan menjaga keimanannya di semua bidang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadafi, M. Arsyad, M. Akmal Fatkhan Rifqi, Tiara Ananda Maulidia, Arditya Prayogi, Ridho Riyadi, Imam Prayogo Pujiono, and Riki Nasrullah. "Islam Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Suatu Telaah." *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 5 (2024): 6325–34.
- Anggreini, Inggita Sukma, Muhammad Muhyi, I Ketut, and Suratno Suratno. "Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 17 (2023): 396–402. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8310477>.
- Ariyatun, Tri, and Anwar Abu. "Pengertian Ilmu Pengetahuan, Ciri-Ciri, Persamaan Dan Perbedaan Dengan Agama Dan Filsafat." *Jurnal Sains Dan Teknologi* 5, no. 2 (2023): 669–71.
- Aulia, Nasywa Dhiya'ul, Zulfatur Roja, Usman Abdullah, and Ana Rahmawati. "Hakikat Ilmu Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (2025): 111–20.
- Darlis, Ahmad. "Motivasi Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadis Nabi." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 1–28.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Design Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Farih, Imam, Munzir Hitami, and Abu Anwar. "Konsep Ilmu: Hakikat Ilmu (Ilm, Hikmah)." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 101–13.
- Gafur, Abdul. "Pendahuluan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Komunikasi Islam*, 2012, 1–9. https://repository.unsri.ac.id/20843/1/Pandangan_Islam_tentang_Ilmu_Pengetah

uan.pdf.

- Gustiara, Desi, Rizky Azzahra, and Herlini Puspika Sari. "Pendidikan Sebagai Sarana Penyalur Pengetahuan Dalam Filsafat Islam." *Reflection: Islamic Education Journal* 1, no. 4 (2024): 87–96.
- Hanafi, Muchlis M. "Integrasi Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Suhuf* 3, no. 2 (2010): 175–91.
- Hantoro, Ramandha Rudwi, Ahmad Syukri, and Badarusyamsi. "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Barat Dan Islam Serta Kontribusinya Dalam Dunia Akademik." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 90–114.
- Helmi, Muhammad, and Sovia Rahmania. "Pandangan Filosofis Dan Teologis Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan Sebagai Landasan Pendidikan Islam." *Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 2 (2020): 33–51.
- Indah, Astrid Veranita. "Dialog Ilmu Dan Agama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Aqidah-Ta* 8, no. 1 (2022): 38–54.
- Indra, Hasbi. "Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 33, no. 2 (2009): 252–60. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.193>.
- Khalid, Ainor Syahirah, Indri Rahmadina, and Dalinur M Nur. "Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Islam Dan Khalid, Ainor Syahirah Binti Indri Rahmadina Dan Dalinur M Nur." *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 2020, 1–23.
- Mafar, Fiqru. "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Abad Pertengahan." *Unilib: Jurnal Kepustakaan* 3, no. 1 (2012): 15–24.
- Maharani, Faradila Rizky, Jasmine Nadya Ramadhani, and Annisa Ainun Nizar Guci. "Menuntut Ilmu Sarana Pengembangan Diri Dalam Perspektif Islam." *Esensi Pendidikan Inspiratif* 6, no. 2 (2024): 338–42.
- Muhajir, Ahmad, Muslimah, and Zainap Hartati. "Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Modernity: Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer* 2, no. 2 (2021): 9–15.
- Mujib, Abdul. "Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam." *Ri'ayah* 4, no. 1 (2019): 45–59.
- Muna, Faizul, Abid Nurhuda, Adhimas Alifian Yuwono, and Thariq Aziz. "Dikotomi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 1–10.
- Nadya, Fanny Syahfitri, Ilma Husnul Sabila, and Widya. "Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 4, no. 2 (2024): 483–94.
- Nurhasnah, Nurhasnah, Tiffani Tiffani, Eldarifai Eldarifai, Zulmuqim Zulmuqim, and Muhammad Zalnur. "Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Dikotomi Ilmu, Islamisasi Ilmu, Integrasi Ilmu, Interkoneksi Ilmu Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023): 2560–75. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.547>.

- Pranoto, Muhammad Solihin. "Sejarah Pembagian Ilmu Menurut Ibnu Sina, Al-Ghazali Dan Mulla Sadra." *Jusma: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 71–88.
- Rosnawati, Ahmad Syukri, Badarussyamsi, and Ahmad Fadhil Rizki. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 186–94.
- Sarjuni. "Konsep Ilmu Dalam Islam Dan Implikasinya Dalam Praktik Kependidikan." *Al-Fikr: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 47–57.
- Siregar, Roswati, Dermawan Hutagaol, Zufri Hasrudy Siregar, Andri Ramadhan, and Sukarsih. "Pentingnya Peran Dan Pengajaran Penerjemahan-Sebuah Tinjauan Pustaka." *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (2023): 1–9.
- Sudrajat, Adi, and Atika Zuhrotus Sufiyana. "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam." *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 38. <https://doi.org/10.33474/ja.v2i2.9086>.
- Supriatna, Eman. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Soshum Insentif*, 2019, 128–35. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>.
- Suriyati, R. Nurhayati, Muh. Judrah, and Agus Suwito. "Madrasah Dan Pertumbuhan Ilmu-Ilmu Islam." *Al-Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2021): 167–74.
- Yani, Yuri Indri, Hakmi Wahyudi, and Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan. "Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya' 'Ulum Ad-Din)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 2 (2020): 180–98.